

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang semakin maju pada saat ini disebut juga sebagai perkembangan teknologi industri era 4.0 telah membawa banyak sekali perubahan di dalam lingkungan bisnis global yang dinamis, karena telah menghadirkan teknologi informasi yang sangat canggih. Dengan meningkatnya teknologi informasi 4.0 dari segi layanan teknologi informasi dan infrastruktur menyebabkan berbagai perubahan gaya hidup pada masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi setiap perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat menggunakan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan (Azhar Susanto, 2017:216).

Perubahan terjadi diberbagai sektor salah satunya sektor usaha bisnis dan ekonomi. Perkembangan teknologi ini telah membawa perubahan teknologi dari ekonomi berbasis industri ke arah ekonomi berbasis informasi yang dimana perkembangan ini telah menuntut manajemen dunia usaha untuk menjalankan kegiatannya menggunakan serba teknologi dan menjalankan operasinya secara *online*, terkendali serta berkualitas dengan mengedepankan keunggulan bersaing baik secara nasional ataupun internasional dengan cara melalui peningkatan sumber daya manusia barang dan jasa yang dihasilkan dan juga penggunaan teknologi informasi melalui sistem informasi (Azhar Susanto, 2013:10).

Setiap perusahaan memerlukan data yang bersifat autentik dari setiap tingkatan manajemennya. Data tersebut dikumpulkan, dan diolah dalam sebuah sistem informasi. Salah satu sistem informasi yang sangat penting bagi suatu perusahaan adalah Sistem Informasi Akuntansi. Sistem ini mengolah data serta mengumpulkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan segala kegiatan yang terdiri dari pencatatan serta pelaporan yang berkaitan dengan pencatatan akuntansi (Romey dan Steinbart, 2006:266). Sementara itu, instansi yang kompetitif dituntut untuk memanfaatkan kemampuan semaksimal mungkin agar mampu memperlihatkan kemampuannya. Dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif, Sistem Informasi Akuntansi menjadi penunjang atau alat penting yang berkaitan dengan adanya perkembangan pada bidang teknologi (Bodnar dan Hopwood, 2006:178). Untuk itu dalam upaya meningkatkan daya saing perusahaan agar tidak tersisih dari lingkungannya, perusahaan dapat menerapkan dan juga menggunakan Sistem Informasi Akuntansi yang berkualitas (Azhar Susanto, 2013:376).

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan sebuah integrasi dari semua unsur dan sub-sub unsur yang terkait dalam membentuk Sistem Informasi Akuntansi dan bertujuan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Azhar Susanto, 2013:14). Pada dasarnya Sistem Informasi Akuntansi dalam sebuah perusahaan yaitu sebagai penampung dan pengolah data akuntansi dalam menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas untuk mendukung semua aktivitas yang ada dalam perusahaan dan dilakukan oleh para manajer dan juga seluruh karyawan serta aktivitas perusahaan dengan pihak luar seperti dengan pemasok pemerintah, konsumen dan lain-lain (Azhar Susanto, 2013:374).

Sistem informasi yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan dalam mendukung segala aktivitas perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan, maka dari itu perusahaan harus menerapkan sebuah sistem informasi yang berkualitas karena Sistem Informasi Akuntansi yang berkualitas diperlukan agar dapat memberikan bantuan dalam semua tahap pengambilan keputusan yang efektif (Romney dan Steinbart, 2017:12). Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat dinilai berdasarkan laporan yang dihasilkannya. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat diidentifikasi memiliki karakteristik informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dan dapat diverifikasi (James A Hall, 2007:19). Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dapat diukur menggunakan indikator seperti yang diungkapkan oleh DeLone dan McLean (2003) yaitu Sistem Informasi Akuntansi yang berkualitas memiliki karakteristik *adaptability, usability, integrity, reliability*, dan *response time*.

Sistem Informasi Akuntansi dibangun dengan tujuan utama yaitu untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi resiko saat mengambil sebuah keputusan (Azhar Susanto, 2013:8). Sistem yang berkualitas merupakan sistem yang dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan, sehingga setiap sistem diharuskan untuk memberikan pengaruh positif bagi pemakainya (Lilis Puspitawati *et al*, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas Sistem Informasi Akuntansi adalah teknologi informasi. Teknologi informasi yang menunjang, dapat mendukung kegiatan perusahaan dengan mengolah data yang dimiliki menjadi

sebuah informasi yang mendukung para manajemen dalam pengambilan sebuah keputusan. Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah dan data dalam menghasilkan informasi. Pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2011:57).

Menurut Zaki Badriwan (2009:11) mengungkapkan bahwa teknologi informasi memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam operasional perusahaan. Teknologi informasi dapat mendukung sebuah Sistem Informasi Akuntansi dalam menghasilkan informasi akuntansi yang dapat berguna dan bermanfaat bagi penggunanya (Krismiaji, 2015:13). Teknologi informasi juga perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi pada sebuah perusahaan karena teknologi informasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Gelinis dan Dull, 2012:212).

Selain teknologi informasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas Sistem Informasi Akuntansi yaitu dukungan manajemen puncak. Salah satu bentuk dukungan manajemen dalam perusahaan adalah dengan menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sistem (Jogiyanto, 2007:242). Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh manajer puncak diharapkan dapat membantu pemakai sistem, dan juga meningkatkan kemampuan dan memudahkan pemakai sistem dalam menghasilkan informasi yang berkualitas (Bodnar dan Hopwood, 2008:29).

Dukungan manajemen puncak adalah kunci bagi kesuksesan pengimplementasian sebuah sistem informasi dalam sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya (Schroeder *et al*, 2011:41). Dukungan manajemen puncak diperlukan untuk memastikan sebuah sistem berkualitas dalam menerima pendanaan dan sumber daya yang cukup (Laudon dan Laudon, 2007:74). Dukungan manajemen puncak mampu mempengaruhi pengguna sistem untuk mengembangkan perilaku positif yang dapat meningkatkan kualitas sistem informasi (Zaki Badriwan 2009:67). Dukungan manajer puncak yaitu berupa dukungan yang diberikan oleh manajer dalam pengendalian dan perencanaan untuk mencapai target perusahaan yang telah ditentukan salah satunya dengan menerapkan Sistem Informasi Akuntansi, karena untuk mencapai kualitas sistem informasi, dibutuhkan komitmen dari manajemen puncak (Adeh Ratna Komala, 2012).

Faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas Sistem Informasi Akuntansi adalah budaya organisasi. Budaya organisasi menjadi suatu nilai yang sangat diperlukan dalam mendorong karyawan ataupun kelompoknya pada saat melaksanakan aktivitasnya dan juga sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya dalam mencapai sebuah tujuan (Manahan Tampubolon, 2012:227). Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang menjadi pegangan Sumber Daya Manusia dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi, dengan penjelasan nilai-nilai tersebut yang akan memberi jawaban apakah suatu tindakan benar atau salah, dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak, sehingga

berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku dalam berorganisasi atau dalam berkelompok (Sudarmanto, 2015:6).

Budaya organisasi adalah apa yang dirasakan pegawai dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai, dan harapan (Gibson, dkk. 2011:31). Menurut Siti Kurnia Rahayu, Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2014) memahami budaya merupakan suatu hal yang penting untuk mengkaji sistem informasi karena budaya organisasi dapat mempengaruhi suksesnya implementasi sistem informasi dalam suatu perusahaan. Budaya organisasi memiliki pengaruh yang kuat pada pengembangan sistem informasi keuangan dan implementasi (Muchlas Makmuri, 2005:534). Budaya organisasi dapat pula menciptakan kohesi atau tarik menarik antara anggota organisasi, sekaligus kontrol dalam pelaksanaan sistem informasi. Selain itu adanya perhatian pada budaya organisasi dalam implementasi sistem informasi dapat meningkatkan kepuasan semua kolaborator pada internal perusahaan, memfasilitasi adaptasi lingkungan, dan integrasi internal, sehingga dapat mengurangi kecemasan yang diciptakan oleh sistem informasi (Siti Kurnia Rahayu *et. al*, 2014).

Fenomena yang terjadi terkait kualitas Sistem Informasi Akuntansi adalah masih terdapat Sistem Informasi Akuntansi yang tidak berkualitas di beberapa perusahaan asuransi. Yang pertama adalah pada perusahaan asuransi Asabri pada tahun 2017. Sistem Informasi Akuntansi yang dimiliki oleh PT Asabri belum berkualitas, hal ini berdasarkan dengan temuan BPK yang tertuang dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II 2016. Pada pemeriksaan tersebut Ketua BPK Harry Azhar Azis menyatakan bahwa kinerja pengelolaan investasi PT Asabri

(Persero) sebesar 59,61 persen atau kurang efisien. Hal ini disebabkan oleh dua poin yang mencerminkan ketidakefisienan Asabri dalam mengelola portofolio investasinya dan juga pengelolaan Sistem Informasi Akuntansi yang belum berkualitas. Salah satu poinnya adalah direksi PT Asabri belum membuat aplikasi pelayanan terpadu untuk pembayaran pensiun dan Sistem Informasi Akuntansi yang diterapkan pada aplikasi santunan belum terintegrasi dengan baik karena aplikasi belum dapat memberikan informasi atas peserta pensiun yang sudah dibayarkan santunan. Direktur utama PT Asabri yaitu Sonny Widjaja menyatakan perusahaan asuransi dan pensiun para TNI/Polri tersebut belum 100% menyediakan Teknologi (IT) yang dikatakan memadai karena masih terdapat kendala yaitu penyimpanan data yang berisikan program-program aplikasi belum sepenuhnya bekerja dengan baik yang menyebabkan akurasi dan kecepatan pelayanan kepada peserta menjadi belum meningkat, cepat dan lebih luas cakupannya, dan pada aplikasi santunan belum terintegrasi dengan baik sehingga berpotensi merugikan negara. Harry Selaku ketua BPK merekomendasikan agar PT Asabri segera membuat aplikasi pelayanan terpadu untuk santunan terintegrasi dengan baik. Asabri juga harus menerapkan prinsip hati-hati dan berpegang pada asas *good corporate governance*, serta memperhatikan kepentingan perusahaan dalam penempatan investasi (Fajar Pebrianto. Temp.co. 2020. Diakses pada 16 Mei 2020).

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh perusahaan asuransi PT Asabri, keadaan ini terjadi karena kurang memadainya penyimpanan data yang berisi program-program aplikasi belum sepenuhnya bekerja dengan baik yang menyebabkan juga sistem informasi akuntansi tidak berkualitas. Sebagaimana yang

telah dijelaskan oleh TMBooks (2015:3) yaitu teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses bisnis sekaligus menjadi tempat pengumpulan data yang akurat bagi sistem informasi. Namun yang terjadi pada PT Asabri tersebut menggambarkan bahwa PT Asabri belum optimal dalam memberikan pelayanan berbasis teknologi informasi, dan masih saja terdapat aplikasi yang belum terintegrasi sehingga menyebabkan Sistem Informasi Akuntansi belum dapat dikatakan berkualitas.

Fenomena kedua terjadi pada perusahaan asuransi Jiwasraya pada tahun 2020. Sistem informasi akuntansi keuangan yang diterapkan oleh Jiwasraya tidak berkualitas sehingga berdampak dialaminya krisis keuangan sistemik oleh PT. Jiwasraya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso bahwa kondisi Sistem Informasi Akuntansi Jiwasraya gagal menjalankan fungsi dan perannya secara efektif dan efisien (Rizki Alika. Katadata. 2020. Diakses pada 17 Maret 2020). Direktur Utama Jiwasraya Hexana Tri Sasongko menyebutkan bahwa pihak manajemen Jiwasraya telah berusaha selalu jeli dan memberikan dukungan dalam menyiasati perkembangan zaman untuk mengembalikan dana polis tersebut ke nasabah pada tahun 2020 namun kurang efektifnya pengambilan keputusan yang melibatkan pegawai dalam mencapai tujuan dan pegawai yang kurang bertanggung jawab atas keterlibatan kasus menyebabkan kasus ini belum menemukan titik terang dalam penyelesaiannya. PT Jiwasraya juga mengatakan bahwa pihaknya akan berupaya melakukan pengembalian dana polis tersebut ke nasabah setidaknya di tahun 2020 (Anthony Kevin. CNBC Indonesia. 2020. Diakses pada 17 Mei 2020). Wakil

Menteri Keuangan Suahasil Nazara mengatakan, proses penyelesaian kasus Jiwasraya terus bergulir karena Jiwasraya belum menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sehingga mengakibatkan stabilitas perusahaan tidak berjalan dengan baik. Saat ini pihak Jiwasraya yang dibantu pemerintah sedang mendesain untuk menemukan cara terbaik bagaimana Jiwasraya bisa dengan segera mengembalikan dana para nasabahnya (Iwan Supriyatna. Suara.com. 2020. Diakses pada 17 Mei 2020). Namun pada kenyataannya, Sistem Informasi Akuntansi yang dimiliki PT Jiwasraya belum bisa dikatakannya berkualitas, Jaksa Agung ST Burhanuddin berpendapat bahwa PT Jiwasraya diduga tidak bisa membayar polis *JS Saving Plan* milik nasabah senilai Rp 12,4 Triliun yang jatuh tempo pada Oktober sampai dengan Desember 2019. Menurutnya kerugian tersebut timbul karena adanya yang melanggar prinsip tata kelola terkait pengelolaan dana dalam program *JS Saving Plan*. Hal ini didukung juga oleh informasi yang diperoleh dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa penyebab dari masalah gagal bayar kepada nasabah PT Jiwasraya yaitu pada Sistem Informasi Akuntansi yang dimiliki PT Jiwasraya yang tidak dapat diandalkan untuk mendukung kewajiban manfaat polis (cadangan), yang mengakibatkan penyajian informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenarannya sehingga PT Jiwasraya tidak akan sanggup membayar polis *JS Saving Plan* milik nasabah senilai Rp 12,4 triliun yang jatuh tempo mulai Oktober-Desember 2019 (Tahir saleh, CNBC Indonesia. 2019. Diakses pada 17 Mei 2020).

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh perusahaan asuransi Jiwasraya, keadaan ini terjadi karena kurang efektifnya pengambilan keputusan yang melibatkan pegawai dalam mencapai tujuan dan pegawai yang kurang bertanggung jawab atas keterlibatan kasus menyebabkan kasus ini belum menemukan titik terang dalam penyelesaiannya sehingga mengakibatkan tidak berkualitasnya Sistem Informasi Akuntansi. Secara teori apabila dukungan manajemen yang telah dilakukan oleh jajaran direksi terkait sumber daya yang diperlukan, maka Sistem Informasi Akuntansi pun seharusnya berkualitas, karena dukungan manajemen puncak penting dalam menilai seberapa berkualitasnya penerapan suatu sistem. Artinya disaat jajaran direksi memberikan dukungan terhadap sumber daya yang diperlukan maka Sistem Informasi Akuntansi pun akan berkualitas dalam menghasilkan sebuah informasi (Bodnar dan Hopwood, 2011:30).

Selain itu, keadaan ini terjadi karena perusahaan belum menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sehingga mengakibatkan stabilitas perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan sistem informasi akuntansi tidak berkualitas. Secara teori apabila perusahaan telah menerapkan budaya organisasi yang baik maka Sistem Informasi Akuntansi akan berkualitas, karena seperti yang telah dikemukakan oleh Turban dan Voloinno (2010:25) yang menyatakan bahwa nilai sistem informasi ditentukan oleh hubungan antara sistem informasi, orang, proses bisnis dan budaya organisasi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tiga penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yanti Mulyanti pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas

sistem informasi akuntansi. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Rosmawati pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Dewi Anggadini pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak pengaruh signifikan terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningdiah Retno Setiorinin pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh positif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nina Triyaminanti pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesia Widya Ningsih *et.al* pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dan peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil gabungan variabel penelitian terdahulu dan mengambil judul **“Pengaruh Teknologi Informasi, Dukungan Manajemen Puncak dan Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Survei Pada Perusahaan Asuransi di Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas terdapat fenomena yang terjadi antara lain:

- 1) Teknologi informasi kurang memadai yaitu penyimpanan data yang berisi program-program aplikasi belum sepenuhnya bekerja dengan baik pada PT Asabri, yang mengakibatkan masih terdapat Sistem Informasi Akuntansi yang tidak berkualitas yaitu belum terintegrasinya aplikasi Sistem Informasi Akuntansi PT Asabri.
- 2) Dukungan manajemen puncak belum optimal karena belum efektifnya pengambilan keputusan yang melibatkan pegawai dalam mencapai tujuan dan pegawai yang kurang bertanggung jawab atas keterlibatan kasus pada PT Jiwasraya, dan Sistem Informasi Akuntansi PT Jiwasraya yang tidak handal menyebabkan tidak berkualitasnya Sistem Informasi Akuntansi pada PT Jiwasraya.
- 3) Budaya Organisasi belum optimal karena stabilitas perusahaan tidak berjalan dengan baik pada PT Jiwasraya sehingga kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang belum berkualitas menyebabkan PT Jiwasraya mengalami krisis keuangan sistemik.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Seberapa besar pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.

- 2) Seberapa besar pengaruh Dukungan Manajemen Puncak terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.
- 3) Seberapa besar pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Teknologi Informasi, Dukungan Manajemen Puncak dan Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan menggunakan data yang diperoleh dan uji empiris, guna memecahkan masalah.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui besar pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui besar pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung.

1.5 Batasan Penelitian

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan pemerintah menghimbau untuk *Physical distancing* dan untuk tetap dirumah demi memutus rantai Covid-19, maka keterbatasan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Fenomena yang digunakan oleh penulis adalah fenomena *general* atau umum.
- 2) Populasi pada penelitian ini menggunakan 43 perusahaan asuransi yang ada di Kota Bandung namun hanya 7 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Karena dari sekian banyak perusahaan hanya 7 perusahaan yang bersedia menerima penelitian pada saat pandemi Covid-19.
- 3) Sasaran populasi hanya 35 orang dan responden ini merupakan pegawai yang bertindak sebagai pengguna aplikasi Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung.
- 4) Peneliti tidak menyebarkan kuesioner sesuai dengan jumlah populasi karena terbatasnya waktu dan keadaan pada saat pandemi ini, peneliti hanya menyebar sebanyak 45 kuesioner pada 9 perusahaan yang bersedia mengisi kuesioner namun kuesioner yang kembali sebanyak 35 kuesioner pada 7 perusahaan, sebanyak 10 kuesioner pada 2 perusahaan tidak merespon saat diminta untuk mengembalikan kuesioner tersebut kepada peneliti.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Praktis

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Pengaruh Teknologi Informasi, Dungan Manajemen Puncak dan Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah terkait dengan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat Sistem Informasi Akuntansi tidak berkualitas karena sistem yang digunakan belum terintegrasi dengan baik dan teknologi informasi kurang memadai pada penyimpanan data yang berisi program-program aplikasi.
- 2) Masih terdapat Sistem Informasi Akuntansi tidak berkualitas karena sistem yang dimiliki tidak handal, dan dukungan manajemen puncak belum optimal dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pegawai dalam mencapai tujuan.
- 3) Masih terdapat Sistem Informasi Akuntansi tidak berkualitas karena sistem yang dimiliki tidak handal, dan budaya organisasi belum optimal karena stabilitas perusahaan tidak berjalan dengan baik.

1.6.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis adalah untuk kepentingan pengembang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kebutuhan akademis yang diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan terbuktinya hipotesis penelitian diharapkan penelitian ini dapat dapat berguna untuk:

1) Bagi Perkembangan Ilmu

Memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebaruan-kebaruan atau penerapan ilmu yang baru dalam bidang ilmu Sistem Informasi Akuntansi dengan topik kajian terkait dengan teknologi informasi, dukungan manajemen puncak dan budaya organisasi terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

2) Bagi Peneliti Lain

Dengan terbuktinya hipotesis penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya terutama yang mengkaji topik mengenai pengaruh teknologi informasi, dukungan manajemen puncak dan budaya organisasi terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi.